



Pembelajaran Bilingual: Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa Kedua Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Bilingual

Bilingual Learning: Second Language Acquisition and Development on the Cognitive Abilities of Bilingual Children

Muhammad Hanif Hukama

Universitas Siliwangi

Irey Damara

Universitas Siliwangi

Ichsan Fauzi Rachman

Universitas Siliwangi

Korespondensi penulis: wayanghanif@gmail.com

Abstract. *This research focuses on the implementation of bilingual learning in schools from early childhood which can influence the acquisition and development of a second language and children's cognitive abilities. The aim of this research is to describe theories from the results of several other studies regarding the influence of second language acquisition on the cognitive abilities of bilingual children. The research method used is qualitative with a library study approach to collect information from various library sources that are relevant to the research topic. The data sources in this research were obtained from books and articles that discuss the phenomenon of bilingualism as well as research results that refer to the cognitive abilities of bilingual children. In the results and discussion section, it can be concluded that children's acquisition of a second language can influence cognitive abilities. Bilingual learning makes students more flexible in multilingual environments and provides better opportunities to participate in global society. From a cognitive perspective, bilingual children have better skills than monolingual children. However, the effectiveness of bilingual learning can be achieved if it is facilitated by several supporting factors. Overall, the advantages of bilingual children outweigh the disadvantages*

Keywords: *bilingual, cognitive, children*

Abstrak. Penelitian ini memiliki fokus pada penerapan pembelajaran bilingual di sekolah sejak anak usia dini yang dapat memengaruhi pemerolehan dan perkembangan bahasa kedua dan kemampuan kognitif anak. Tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan teori dari hasil beberapa penelitian lain mengenai pengaruh pemerolehan bahasa kedua terhadap kognitif anak bilingual. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber-sumber kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku dan artikel yang membahas fenomena bilingualisme serta hasil-hasil penelitian yang mengacu pada kemampuan kognitif anak bilingual. Pada bagian hasil dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa pemerolehan bahasa kedua pada anak dapat memengaruhi kemampuan kognitif. Pembelajaran bilingual menjadikan siswa lebih fleksibel dalam lingkungan multibahasa dan memberikan kesempatan yang lebih baik untuk berpartisipasi dalam masyarakat global. Dari segi kognitif, anak bilingual memiliki keahlian lebih baik daripada anak monolingual. Namun, efektivitas pembelajaran bilingual ini dapat tercapai apabila difasilitasi oleh beberapa faktor pendukung. Secara keseluruhan, keuntungan yang dimiliki oleh anak bilingual lebih besar daripada kerugiannya.

Kata kunci: anak, bilingual, kognitif



LATAR BELAKANG

Berbahasa merupakan kemampuan yang berperan signifikan dalam keseharian bagi individu untuk berkomunikasi. Bahasa digunakan ketika berinteraksi antar individu sebagai pertukaran informasi untuk menyatakan pikiran dan perasaan. Sejalan dengan pendapat Wahyudin dan Mubiar (2011) mengemukakan bahwa pada umumnya kemampuan bahasa memiliki peranan penting bagi kehidupan individu, khususnya pada anak usia dini sebab bahasa merupakan upaya anak menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain sebagai lawan berbicara.

Selain sebagai pertukaran informasi, bahasa juga dapat menunjukkan identitas seorang individu. Bahasa sebagai identitas individu berkaitan dengan wilayah tempat tinggal dan lingkungan tempat ia tinggal. Pemerolehan bahasa pertama kali pada anak biasanya terjadi di lingkungan keluarga. Sebagai tempat awal interaksi anak, keluarga perlu memberikan dukungan dan perhatian khusus pada kemampuan bahasa anak sebagai peniru. Bahasa yang diperoleh anak berasal dari pengetahuan anak yang mengindahkan di kalangan terdekatnya.

Pemerolehan bahasa adalah proses alami di mana anak-anak mengembangkan kapabilitas bertutur, baik dalam pemahaman maupun ekspresi yang berlangsung secara spontan dan terjadi dalam konteks berbahasa yang bermakna bagi mereka. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkup keluarga dan masyarakat yang memakai bahasa daerah sebagai sarana komunikasi sehari-hari kemungkinan besar akan mengadopsi bahasa tersebut sebagai bahasa pertama mereka. Pemerolehan bahasa pada anak tidak hanya berasal dari bahasa ibu, pemberian bahasa kedua merupakan fakta yang tidak asing lagi. Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman suku dan bahasa menjadikan bahasa kedua, yakni bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang perlu dikuasai oleh masyarakatnya yang beragam. Maka dari itu, masyarakat Indonesia tidak hanya menguasai bahasa Ibu yang berasal dari daerahnya masing-masing, tetapi juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya. Masyarakat perlu menguasai bahasa Indonesia sebagai bentuk pemersatu dalam komunikasi apabila terjadinya interaksi antar individu yang memiliki bahasa Ibu berbeda. Dalam konteks pendidikan, anak-anak Indonesia umumnya mempelajari dua bahasa atau lebih. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di sekolah, mereka juga terpapar pada bahasa daerah atau bahasa Ibu di lingkungan mereka. Hal tersebut menyebabkan anak menjadi bilingual atau

menggunakan dua bahasa, yakni bahasa yang digunakan di rumah (biasanya bahasa daerah) dan bahasa Indonesia di tempat lain.

Pemerolehan bahasa kedua pada anak di sekolah juga terjadi karena adanya pengajaran bahasa Inggris. Pengajaran tersebut dilakukan sebagai bentuk dari bagian masyarakat global. Pengajaran bahasa Inggris di sekolah telah diberikan sejak anak-anak masih belia, yakni pada tingkat sekolah dasar. Hal ini menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua anak setelah bahasa Indonesia. Kemampuan anak dalam menguasai kedua bahasa tersebut dapat memengaruhi pemerolehan dan perkembangan bahasa yang dimilikinya. Fenomena ini juga dapat menjadikan anak memiliki kemampuan bilingual, yakni mampu menggunakan dua bahasa dengan baik. Anak dengan kemampuan bilingual memahami bahasa asing dan bahasa ibunya dengan sama baiknya, terutama dalam keterampilan dasar yaitu mendengarkan, berbicara, membaca serta menulis (Hurlock, 1993). Dengan adanya pengajaran bahasa Inggris, anak-anak secara tidak langsung menjadi bilingual aktif sejak usia dini.

Anak bilingual dapat memperoleh dan menguasai lebih dari satu bahasa dengan baik. Pemerolehan bahasa kedua pada anak bilingual dapat terjadi secara efektif, tergantung dari daya tangkap anak dan kemampuan kognitif anak. Dalam hal ini, kemampuan kognitif memiliki peran terhadap pemerolehan dan perkembangan bahasa kedua pada anak bilingual. Berdasarkan fenomena bilingualisme yang terjadi dalam konteks pendidikan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pemerolehan dan perkembangan bahasa kedua terhadap kemampuan kognitif anak bilingual.

KAJIAN TEORITIS

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:116), bahasa adalah sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Kridalaksana (1993:21), mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Senada dengan pendapat Keraf (1984) yang mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa bunyi suara



yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bidang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaannya di masyarakat adalah sosiolinguistik.

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan menggunakan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial didalam masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2014:4). Sejalan dengan pendapat Aslinda (dalam Sari, 2015: 201) mengatakan bahwa sosiolinguistik yaitu bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam masyarakat. Penggunaan dua bahasa yang mampu dikuasai oleh masyarakat dalam teori sosiolinguistik disebut sebagai fenomena bilingualisme atau dwibahasa.

Fishman (1975:73) mengatakan bahwa bilingualisme secara sosiolinguistik diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Sejalan dengan Mackey (1962:12) yang mengungkapkan bahwa bilingualisme adalah praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian, dari bahasa satu ke bahasa lain, oleh seorang penutur. Situasi dan kondisi yang dihadapi dwibahasawan turut menentukan pergantian bahasa-bahasa yang dipakai.

Berkaitan dengan pengertian bilingualisme, menurut Sugianto (2014), Definisi kelas bilingual adalah pembelajaran yang materi pelajaran, proses belajar mengajar, dan penilaiannya disampaikan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.¹⁵ Dalam arti lain kelas bilingual merupakan pembelajaran yang dalam proses belajar mengajar dan penilaiannya menggunakan dua sistem bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sedangkan menurut Chodijah (2000), kelas bilingual merupakan kelas yang dapat membangun komunitas berbahasa Inggris secara natural di lingkungan kelas maupun sekolah. Arnyana (2008) juga menyebutkan bahwa dalam proses pembelajaran bilingual salah satu faktor yang sangat menentukan keterlaksanaan model ini adalah guru, model ini membutuhkan guru yang memiliki penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran dan kemampuan komunikasi dalam bahasa Inggris, selain itu disebutkan juga untuk dapat menerapkan model pembelajaran ini diperlukan siswa yang memiliki dasar dalam kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Inggris.

Terdapat beberapa kajian yang relevan dengan apa yang penulis kaji pada kajian ini, di antaranya kajian relevan yang dilakukan oleh Kanisius pada tahun 2017 dengan judul “Dampak Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar”. Kajian tersebut memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji dampak bilingual

terhadap perkembangan kognitif anak. Perbedaannya dapat dilihat pada kajian ini lebih menegaskan dan menjelaskan bahwa efektivitas pembelajaran bilingual ini dapat tercapai apabila difasilitasi oleh beberapa faktor pendukung yang tidak dijelaskan pada kajian yang sebelumnya. Kemudian kajian yang dilakukan oleh Adniy, Nugroho, dan Apsari pada tahun 2022 dengan judul “Perkembangan Sosial Pada Anak Bilingual”. Terdapat persamaan pada kajian tersebut yaitu membahas perkembangan anak yang dipengaruhi oleh bilingualisme. Namun, pada kajian tersebut membahas perkembangan sosial sedangkan pada kajian ini membahas mengenai perkembangan kognitifnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Studi pustaka berkorelasi dengan kajian secara teori melalui referensi-referensi terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2018:291). Penelitian kepustakaan ini tidak terlepas dari literatur-literatur ilmiah. Peneliti melakukan kajian berkaitan dengan teori yang relevan dengan topik penelitian, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber-sumber kepustakaan yang berhubungan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku dan artikel yang membahas fenomena bilingualisme serta hasil-hasil penelitian yang mengacu pada kemampuan kognitif anak bilingual. Sehingga dalam penelitian mencakup proses identifikasi teori, menemukan literatur yang relevan, dan menganalisis dokumen yang mengandung informasi terkait dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bilingualisme

Bilingualisme merupakan kecakapan menggunakan dua bahasa dengan baik. Sejalan dengan pendapat Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina, 2014:85), bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Maksud dari pendapat Bloomfield tersebut, yakni ketika seseorang menguasai dua bahasa, ia akan mampu dengan baik menggunakan kedua bahasa tersebut. Pendapat Bloomfield tersebut dikemas kembali oleh Robert Lado (1964:214) mengatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan menggunakan



bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimanapun tingkatannya. Sejalan dengan pendapat Macnamara (1967) mengatakan bahwa bilingualisme mengacu pada kemampuan yang dimiliki seorang penutur dalam menggunakan B1 dan B2 nya, meskipun kemampuan dalam B2 hanya sampai batas minimal. Ini berarti bahwa seorang dwibahasawan tidak perlu menguasai bahasa kedua secara aktif dan produktif; cukup memiliki kemampuan memahami bahasa kedua saja sudah memadai. Kedua pendapat tersebut menyatakan bahwa seseorang yang dapat menggunakan dua bahasa atau bilingual tidak harus mampu menggunakan kedua bahasa tersebut dengan baik, cukup memahami bahasa kedua saja sudah cukup untuk disebut bilingual.

Dalam bahasa Indonesia, istilah bilingualisme dikenal dengan sebutan kedwibahasaan. Secara bahasa, bilingualisme merupakan situasi yang merujuk pada penggunaan dwibahasa oleh seseorang. Dalam bidang sociolinguistik, bilingualisme dimaknai sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam menjalankan aktivitasnya dengan orang lain secara bergantian. Senada dengan pendapat Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustin, 2014:84) kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan masyarakat lain secara bergantian.

Individu yang memiliki kemampuan dalam menggunakan dua bahasa tentu harus memiliki penguasaan atas dwibahasa tersebut, yakni bahasa Ibu sebagai bahasa pertama dan bahasa lain yang menjadi bahasa kedua. Individu yang mampu menguasai kedwibahasaan ini biasanya disebut sebagai orang bilingual, sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas. Bilingualisme dalam bidang pendidikan diterapkan dengan adanya pembelajaran bahasa asing.

Pembelajaran bilingual menurut Hermers and Blanc dalam Istanti (2009), merupakan suatu sistem pembelajaran atau pendidikan sekolah yang dalam perencanaan dan penyajian pembelajaran dilaksanakan dengan sedikitnya dalam dua bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penerapannya, pembelajaran bilingual menggunakan dua bahasa. Pembelajaran bahasa pertama menggunakan bahasa yang telah dipahami, kemudian akan diajarkan pembelajaran bahasa kedua untuk dikuasai siswa dalam proses belajar. Menurut Haugen dalam Chaer dan Agustina (2014:86)

tahu akan dua bahasa atau lebih berarti bilingual. Seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup kalau bisa memahaminya saja. Haugen juga mengatakan, mempelajari bahasa kedua apalagi bahasa asing, tidak dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhadap bahasa aslinya. Sebab bahasa asing yang dipelajari oleh seseorang berada pada tingkat kedua setelah bahasa asli.

B. Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa

Sebelum anak mencapai kemampuan berbicara yang jelas dan mempertimbangkan sesuatu yang lebih pelik, mereka akan mempelajari bahasa berdasarkan pembicaraan yang dibicarakan oleh orang-orang di sekitarnya. Fenomena tersebut dikenal sebagai *motherese* atau bahasa bayi. *Motherese* mengacu pada percakapan awal anak dengan pengasuhnya. Pada umumnya, bayi akan mengulangi suku kata secara berulang, seperti ba-ba atau ma-ma. Suku kata semacam itu dianggap sebagai cara mereka memanggil orangtuanya, walaupun percakapan tersebut pada dasarnya belum memiliki makna. Percakapan awal tersebut akan menjadi cikal bakal bahasa pertama anak yang dikenal sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama, atau pada definisi lainnya dikenal sebagai *mother tongue* atau *first language*. Adapun tahap-tahap pemerolehan bahasa, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tahap baru lahir
- 2) Tahap mendekat (*cooing*)
- 3) Tahap mengoceh atau berceloteh (*babbling*)
- 4) Tahap ujaran (*holophrastic*)
- 5) Tahap ujaran dua kata (*telegraphic speech*)
- 6) Tahap pada usia tiga atau empat tahun
- 7) Tahap pada usia lima tahun
- 8) Tahap pada usia sepuluh tahun

Para ahli mengungkapkan bahwa kemampuan membedakan bunyi-bunyi dasar dalam bahasa sudah dimiliki bahkan oleh bayi yang baru lahir. Proses pemerolehan kata oleh anak-anak bervariasi tergantung pada individu masing-masing, tetapi secara umum rata-rata anak-anak saat umur 13-14 bulan dapat menghasilkan sekitar 10 kata, saat umur 17-18 bulan dapat menghasilkan 50 kata, dan mencapai 200-300 kata umur



dua tahun. Meskipun mereka dapat memahami lebih banyak kata, bahkan hingga 100 kata saat umur 14 bulan, anak-anak yang sejak dini telah mempelajari lebih dari satu bahasa, perkembangan bahasa yang dikuasainya akan lebih teratur. Kemudian, mereka juga akan mampu memisahkan kedua bahasa tersebut pada tahap perkembangan tertentu.

Lightbown dan Spada dalam bukunya mengemukakan tujuh faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran bahasa kedua, yaitu kecerdasan, bakat, kepribadian, motivasi dan sikap, gaya belajar, keyakinan, dan usia pemerolehan.

Perkembangan bahasa memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan pola pikir anak. Melalui bahasa, anak bisa lebih lancar memahami pengetahuan baru dan mengembangkan kemampuan baru. Penggunaan bahasa pribadi atau *private speech* saat anak sedang belajar sesuatu dapat mengarah pada pembentukan *inner speech*, yaitu pemikiran-pemikiran internal anak. Hal ini menunjukkan pentingnya peran bahasa dalam perkembangan kognitif anak.

C. Perkembangan Kognitif Anak

Perkembangan kognitif anak merujuk pada kemampuan anak untuk berpikir secara lebih kompleks, melakukan penalaran, dan memecahkan masalah. Perkembangan kemampuan kognitif ini akan membantu anak dalam memahami pengetahuan umum secara luas, sehingga ia dapat berinteraksi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Jean Piaget sebagai ahli psikologi, menyebutkan beberapa tahap perkembangan kognitif pada anak, yaitu sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), *concrete operational* (7-11 tahun), operasional formal (11-15 tahun).

Piaget juga mengategorikan perkembangan anak pada usia sekolah dasar menjadi dua kelompok, sebagai berikut.

1) Usia sekolah dasar rendah (kelas I-III)

Pada usia ini, kemampuan yang dimiliki oleh anak, yaitu (a) mampu mengklasifikasikan angka atau bilangan, meskipun masih banyak menggunakan benda/objek yang konkret (alat peraga); (b) mulai dapat menyimpan pengetahuan atau hasil pengamatan dalam daya ingatannya; dan (c) mulai dapat mengoperasikan kaidah logika atau berfikir logis meskipun terbatas pada objek-objek konkret.

2) Usia sekolah dasar tinggi (kelas IV-VI)

Pada usia ini, kemampuan yang dimiliki oleh anak, yaitu (a) mulai berpikir hipotesis deduktif; (b) dapat menguraikan beberapa opsi; dan (c) dapat menyimpulkan berbagai tingkatan.

Berdasarkan pendapat Piaget mengenai perkembangan kognitif anak sekolah dasar, lantas fokus utama yang perlu dipikirkan adalah cara menyusun kesesuaian pembelajaran terhadap perkembangan anak berdasarkan usianya. Perlu adanya pertimbangan dengan memperhatikan kebutuhan dan kemajuan anak berdasarkan materi yang diajarkan.

D. Pembelajaran Bilingual dan Kognitif Anak

Pemerolehan bahasa kedua pada anak dapat memengaruhi kemampuan kognitif. Pada bidang pendidikan, adanya pembelajaran bilingual dapat membantu siswa menjadi lebih fleksibel dalam lingkungan multibahasa dan memberikan kesempatan yang lebih baik untuk berpartisipasi dalam masyarakat global. Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris menjadi fokus utama pembelajaran bahasa asing di berbagai negara, salah satunya Indonesia. Pengajaran bahasa Inggris di sekolah telah ada pada jenjang sekolah dasar, ketika anak menginjak usia dini. Hal ini menjadi asumsi bahwa bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa kedua anak sesudah bahasa Indonesia.

Pembelajaran bilingual untuk anak usia dini sangat bermanfaat dalam belajar bahasa baru. Pembelajaran ini dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi melalui dua bahasa. Selain itu, pembelajaran bilingual juga mendukung perkembangan kognitif anak. Efektivitas pembelajaran bilingual dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk metode pengajaran, kualifikasi guru, dukungan dari sekolah dan keluarga, serta lingkungan belajar yang kondusif. Beberapa studi telah mengidentifikasi sejumlah manfaat dari pendidikan bilingual, seperti peningkatan kemampuan berbahasa, pemahaman lintas budaya, dan peningkatan keterampilan kognitif. Efektivitas ini dapat tercipta tergantung dengan daya tangkap anak yang mengacu pada kemampuan kognitif.

Adapun manfaat menjadi bilingual yang ditunjukkan dari beberapa sumber. Menurut Morrison (2012), selain mendukung kemampuan berbahasa ganda pada



anak, menjadi bilingual juga membawa keuntungan dalam peningkatan kognitif, budaya, dan ekonomi. Individu yang fasih dalam dua bahasa sering dikaitkan dengan kesadaran dan kepekaan yang lebih tinggi terhadap struktur bahasa, kemudian dapat diterapkan dalam keterampilan nonverbal dan baca tulis pada tahap awal. Hal ini sangat lumrah karena kemampuan berbahasa sangat terhubung dengan perkembangan kognitif anak. Ketika kemampuan bahasa anak terasah, maka kognitif mereka juga akan kian berkembang. Hal yang sama berlaku untuk pemahaman budaya, belajar suatu bahasa berarti mempelajari budaya yang terkait dengannya.

Ninawati (2012) menyatakan beberapa pendapat para ahli dalam bidang pendidikan tentang kelebihan anak bilingual, di antaranya: (a) memiliki pemahaman lebih mengenai struktur dua bahasa yang mereka pelajari, sehingga memudahkan komunikasi; (b) memiliki kewaspadaan terhadap perubahan makna dalam kedua bahasa yang mereka pelajari; (c) memiliki kepekaan terhadap manfaat dari kedua bahasa yang dipelajari; (d) lebih fleksibel dan inovatif dalam melakukan keterampilan tulis; (e) anak bilingual memiliki tujuan analisis yang lebih baik daripada anak monolingual; (f) mampu menafsirkan dengan baik kalimat yang bermakna ganda.

Anak yang memiliki penguasaan lebih dari satu bahasa cenderung mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan mereka untuk berkonsentrasi secara efektif terhadap pemecahan masalah, memahami tatanan linguistik, serta melakukan *multitasking* dengan baik. Mereka juga memiliki akses lebih banyak dan menarik dalam pilihan karier di masa depan. Selain itu, penguasaan lebih dari satu bahasa juga berkontribusi pada peningkatan rasa harga diri, identitas, dan rasa memiliki yang lebih kuat bagi anak-anak tersebut.

Keuntungan lain yang dimiliki oleh anak bilingual, yaitu keterampilan yang berfokus pada suatu kondisi dan mudah mengubah tanggapan mereka, hal itu menunjukkan adanya “fleksibilitas kognitif”. Kedua karakteristik tersebut memerlukan kemampuan untuk menguasai diri sesuai dengan apa yang dikehendaki di lingkungan anak usia dini serta dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seorang anak bilingual mencoba untuk memulai percakapan, kedua bahasa dalam otaknya seolah berlomba untuk diaktivasi dan dipilih. Sehingga anak harus menggunakan salah satunya untuk digunakan. Terjadinya gangguan sehingga mendorong otak untuk

memecahkan permasalahan diri sendiri, mendukung latihan mental, dan meningkatkan kemampuan kognitif.

Anak-anak yang bilingual juga memiliki kemahiran dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan batin. Pengalaman dalam bilingualisme meningkatkan pusat kendali otak, sehingga memperkuat kemampuannya dalam merancang, menuntaskan masalah, dan melaksanakan pekerjaan lain yang memerlukan pemikiran. Pekerjaan ini tergolong pada kemampuan untuk mengubah fokus dari urusan satu ke yang lain dan menempatkan data dan berita dalam pikiran, selayaknya menilik langkah-langkah saat bersiap untuk sekolah di pagi hari.

Sedangkan, kerugian yang dialami oleh anak bilingual meliputi kebutuhan akan energi tambahan menggunakan untuk memperbaiki pengucapan yang biasanya memerlukan lebih banyak waktu saat memutuskan mengenai penggunaan bahasa tersebut. Meski demikian, hal tersebut tidak menjadi penghalang kemampuan mereka dalam berkomunikasi. Secara keseluruhan, kerugian yang dialami anak-anak bilingual sangat sedikit dibandingkan manfaat yang diperoleh dari penguasaan lebih dari satu bahasa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemerolehan bahasa kedua pada anak dapat memengaruhi kemampuan kognitif. Penerapan pembelajaran bilingual di sekolah pada anak usia dini bermanfaat dalam mempelajari bahasa baru. Pembelajaran bilingual menjadikan siswa lebih fleksibel dalam lingkungan multibahasa dan memberikan kesempatan yang lebih baik untuk berpartisipasi dalam masyarakat global. Dari segi kognitif, anak bilingual memiliki keahlian lebih baik daripada anak monolingual. Namun, efektivitas pembelajaran bilingual dapat tercapai oleh berbagai faktor pendukung, seperti metode pengajaran, kualifikasi guru, dukungan dari sekolah dan keluarga, serta lingkungan belajar yang kondusif. Secara keseluruhan, hasil dari beberapa penelitian menunjukkan keuntungan yang dimiliki oleh anak bilingual lebih besar daripada kerugiannya. Kajian ini dapat dijadikan referensi untuk pembaca. Namun, harus diperhatikan bagi para pembaca agar lebih banyak membaca lagi kajian relevan yang mendukung penelitian.

**DAFTAR REFERENSI**

- Adniy, S. R., Nugroho, D. A., & Apsari, N. C. (2023). Perkembangan Sosial Pada Anak Bilingual. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(3), 139. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i3.49285>
- Baihaqi, A., & Bahrodin, A. (2022). Pengaruh pembelajaran Bilingual terhadap motivasi belajar siswa kelas rendah. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 119–130. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44105>
- Benu, N., dkk. (2023). Pemerolehan Dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Lima Tahun (Studi Kasus). *Sosiologis: Kajian Sosiologi Klasik, Modern Dan Kontemporer*, 1(2), 46–55.
- Divina, A. T., dkk. (2022). Hubungan antara Bilingualisme dengan Kemampuan Bahasa Reseptif pada Anak Kelas 2 di Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Leuwenggajah Cirebon. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 1(1), 12–24.
- Fitriyani, N. (2023). Pengaruh Bilingualisme Terhadap Kemampuan Berbahasa Pada Anak Usia 7 Tahun. *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 231–239.
- Hartanto, F., Selina, H., H. Z., & Fitra, S. (2016). Pengaruh Perkembangan Bahasa Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 1-3 Tahun. *Sari Pediatri*, 12(6), 386. <https://doi.org/10.14238/sp12.6.2011.386-90>
- Hidayati, N. (2020). Bilingualisme dan Multilingualisme: Pro dan Kontra pada Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak. *AL HIKMAH: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 91–104.
- Kami, K. (2017). Dampak Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Sumba*, 1(2), 145–150.
- Nareswari, E. D. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Bilingual terhadap Self Efficacy Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1592–1596.
- Ninawati, M. (2012). Kajian Dampak Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Widya*, 29(324), 23–27.
- Panjaitan, N. A. S., Rambe, M. H., Ahadi, R., & Nasution, F. (2023). Studi Pustaka: Konsep Bilingualisme dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Journal on Education*, 5(2), 3788–3795. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1061>
- Pransiska, R. (2018). Kajian Program Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *EDUKASI : Jurnal Pendidikan*, 10(2), 167–178.
- Primadasa, A., & dkk. (2023). Kemampuan Multibahasa: Tinjauan Area Otak dan Pengaruh Lingkungan. *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 1177–1191.
- Sa'ida, N. (2018). Bahasa Sebagai Salah Satu Sistem Kognitif Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 16. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1937>
- Septiyaningrum, A. (2024). Minat Belajar Dan Wawasan Anak Usia Dini Pada Pembelajaran Bilingual. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 3025–1206.
- Ulwiyah, I. (2019). Pengaruh Story-Reading (Buku Bilingual) terhadap Perkembangan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini. *Journal of Elementary School (JOES)*, 2(2), 40–49. <https://doi.org/10.31539/joes.v2i2.949>
- Wahyuni, T. (2020). Konsep Pepung dalam Keluarga Bilingual (Studi Kasus Kawin Campur Jawa—Lampung). *MABASAN*, 14(1), 77–88. <https://doi.org/10.26499/mab.v14i1.328>

- Bambang, S. (2014, Januari). Optimalisasi Penerapan Kelas Bilingual menuju Pembelajaran Efektif Di SMP Negeri 1 Dukun Gresik. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, II(1), 35-41. Dipetik Mei 18, 2024
- Chotijah. (2000). Kemampuan Berbahasa Inggris Anak dengan Pembelajaran Bilingual. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 103-117. Dipetik Mei 18, 2024
- Kemampuan Berbahasa Inggris Anak Dengan Pembelajaran Bilingual. (2007, Desember). *Jurnal pendidikan*, 03. Dipetik Mei 17, 2024